

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI METODE *ROLE PLAYING* SISWA KELAS V SDN 10 KWANDANG KABUPATEN GORONTALO UTARA

Melisa Pomanto

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Gorontalo
Email : melisapomanto31@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima
(Agustus) (2024)
Disetujui
(Desember)
(2024)
Dipublikasikan
(Desember)
(2024)

Keywords:

*Kemampuan berbicara,
metode Role Playing*

Abstrak

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah melalui metode role playing kemampuan berbicara siswa kelas V SDN 10 Kwandang Dapat ditingkatkan?". Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara melalui metode role playing pada siswa kelas V SDN 10 Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas. Peneliti ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui tes unjuk kerja, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah guru dan 22 siswa kelas V SDN 10 Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan berbicara melalui metode role playing pada siklus I pertemuan I sebanyak 5 orang siswa dengan persentase 23% , pada siklus I pertemuan II sebanyak 9 orang siswa dengan persentase 41%, sedangkan pada siklus II pertemuan 1 sebanyak 15 orang dengan persentase 68%, pada siklus II pertemuan II sebanyak 18 orang siswa dengan persentase 82%. Hasil pada siklus II ini sudah mencapai indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan melalui metode role playing pada siswa kelas V SDN 10 Kwandang meningkat.

Abstract

The formulation of the problem in this research is "Can the speaking ability of fifth graders at SDN 10 Kwandang be improved through the role playing method?". The purpose of this study was to improve speaking skills through the role playing method in fifth grade students of SDN 10 Kwandang, North Gorontalo Regency. The type of research used in this research is classroom action research. This researcher uses data collection techniques through performance tests, observations, and documentation. The subjects of this study were teachers and 22 fifth grade students at SDN 10 Kwandang, North Gorontalo Regency. The results of this study indicate that students who have the ability to speak through the role playing method in the first cycle of the first meeting are 5 students with a percentage of 23%, in the first cycle of the second meeting as many as 9 students with a percentage of 41%, while in the second cycle of the first meeting as many as 15 people with a

percentage of 68%, in the second cycle of the second meeting as many as 18 students with a percentage of 82%. The results in the second cycle have reached the predetermined success indicators, so it can be concluded that through the role playing method the fifth grade students of SDN 10 Kwandang increased

PENDAHULUAN

Djago Tarigan (1992:132) menyatakan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Sejalan dengan pendapat tersebut, H.G Tarigan (2008:16) berpendat bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa lisan yang bersifat produktif, artinya suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan gagasan, pikiran atau perasaan sehingga gagasan gagasan yang ada dalam pikiran pembicara dapat dipahami orang lain.

Dengan memiliki keterampilan berbahasa Indonesia secara baik dan benar, kelak mereka diharapkan menjadi generasi yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya. Salah satu keterampilan berbahasa yang penting peranannya dalam melahirkan generasi masa yang cerdas dan kreatif adalah keterampilan berbicara. Kemampuan berbicara dengan baik, akan membuat siswa dapat menyalurkan ide-ide dan perasaannya secara cerdas sesuai konteks dan situasi pada saat dia sedang berbicara.

Peranan pendidikan bahasa di sekolah terutama dalam berbicara sangat menentukan keberhasilan siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Akan tetapi pada kenyataanya kemampuan berbicara di lapangan yang dilakukan oleh peneliti di SDN 10 Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara pada tanggal 22 februari sampai 25 februari, pada saat mengajar di kelas V menunjukkan bahwa sebagian besar kemampuan berbicara masih rendah. Hal ini dibuktikan sebanyak 22 siswa secara keseluruhan hanya 6 orang siswa atau 30% siswa yang memiliki keterampilan berbicara, sedangkan 15 orang siswa atau 70% masih belum memiliki kemampuan berbicara berbahasa Indonesia dengan baik. Dalam berbicara siswa di kelas masih banyak yang didapati dalam berbicara masih menggunakan bahasa yang tidak baku ,rendahnya kamampuan siswa dalam berbicara bahasa yang baku dan kurangnya rasa percaya diri siswa sehingga merasa gugup dalam berkomunikasi, serta

belum optimalnya metode pembelajaran sehingga dapat mempermudah siswa untuk berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baku. Hal itu mengakibatkan siswa terlihat masih kurang memahami untuk mengerjakan sesuatu jika terdapat hal-hal yang belum dipahami pada saat guru mengajar menggunakan bahasa Indonesia yang baku.

Berdasarkan permasalahan di atas maka perlu adanya solusi yang tepat dalam mengatasi hal ini yaitu dengan melakukan suatu pembelajaran dengan menggunakan metode *role playing* dengan maksud agar siswa dalam pembelajaran lebih aktif sesuai dengan peranannya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Martinis Yamin (2005: 76) menyatakan bahwa metode bermain peran (*role playing*) adalah metode yang melibatkan interaksi antara dua siswa atau lebih tentang suatu topik atau situasi. Siswa melakukan peran masing masing sesuai dengan tokoh yang diperankannya. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Abdul Azis Wahab (2009:109) *role playing* yaitu berakting sesuai dengan peran yang telah ditentukan terlebih dahulu untuk tujuan tujuan tertentu. Dari ke-dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode *role playing* (bermain peran) merupakan salah satu metode pembelajaran yakni peserta didik melakukan kegiatan memainkan peran tokoh lain dengan penuh penghayatan dan kreativitas berdasarkan peran suatu kasus yang sedang dibahas sebagai materi pembelajaran pada saat itu. Melalui penerapan metode ini diharapkan siswa mampu memfokuskan pikiran, kemampuan, dan pengetahuan yang mereka miliki ke dalam perannya sehingga siswa akan lebih mudah mengorganisasikan ide ide dan gagasannya dalam bahasa lisan. Selain itu, dengan penerapan metode *role playing* diharapkan siswa mampu memerankan dari karakter tokoh yang diperankannya sehingga diharapkan kemampuan berbicara dapat meningkat.

Sebagai tindak lanjut, penulis terdorong untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa yaitu dengan menggunakan metode *role playing*. maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “ **Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Role Playing Siswa kelas V SDN 10 Kwandang Kabupaten GorontaloUtara**”

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian dilakukan pada kelas V yang berjumlah 22 orang dengan jumlah laki-

laki 7 orang dan perempuan berjumlah 15 orang. Setiap anak memiliki kemampuan dan karakteristik yang berbeda-beda. Setiap siswa juga berasal dari latar belakang ekonomi yang berbeda-beda. Ada orang tua siswa yang berprofesi sebagai guru, petani, pedagang, dan nelayan.

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu kegiatan penelitian dengan mencermati sebuah kegiatan belajar yang diberikan tindakan, yang secara sengaja dimunculkan dalam sebuah kelas, yang bertujuan memecahkan masalah atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas tersebut.

Teknik analisis data yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan pada setiap akhir siklus pembelajaran menggunakan analisis presentase skor. Data yang dianalisis meliputi data hasil pengamatan guru dan aktivitas siswa, serta hasil belajar siswa. (Sugiyono: 2016) menyajikan pengolahan analisis dan pelaporan nilai capaian siswa dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NA = NKi = \frac{\text{Jumlah skor perolehan (setiap siswa)}}{\text{Skor tertinggi dalam kolom}} \times 100\%$$

(Ismail, 2017: 31)

Keterangan :

NA = Nilai Akhir

Nki = Nilai Individu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Siswa Pada Pembelajaran Siklus I (pertemuan 1)

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dilakukan setelah menganalisis data hasil observasi awal. Siklus I ini dilakukan pada tanggal 09 maret 2021 dengan alokasi waktu 1 hari. Pada pelaksanaan pembelajaran siklus I (pertemuan 1) dilakukan pada tanggal 22 Februari 2021. Pada tahap ini, peneliti sudah dipersilahkan oleh guru wali kelas untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan terlebih dahulu menyiapkan format penilaian pemberian skor yang berjumlah 20 aspek yang nantinya akan diisi oleh guru wali kelas melalui pengamatan terhadap peneliti dan juga aktifitas siswa yang menjadi format penilaian selama proses pembelajaran sedang berlangsung.

Hasil Kemampuan Siswa Pada Siklus I (pertemuan 1)

Hasil belajar siswa pada pelaksanaan siklus I (pertemuan 1) dalam melakukan *role playing* dengan aspek penilaian indikator yang telah ditetapkan yaitu, kemampuan siswa dalam menggunakan intonasi saat berbicara, kemampuan siswa dalam ketepatan sasaran pembicaraan, kemampuan siswa dalam melakukan gerak-gerik dan mimik yang tepat, serta kemampuan siswa dalam penguasaan dan isi sesuai topik. Dari 22 Jumlah siswa yang memperoleh di atas 75 atau yang mencapai KKM hanya 5 siswa atau (23%) dan sisanya yang tidak mencapai KKM 17 siswa atau (77%).

Rekapitulasi Data Berbicara Pada Siklus I (pertemuan 1)

Dari hasil kemampuan siswa pada pembelajaran, hasil teks siklus I (pertemuan 1) menunjukkan dari 22 siswa bahwa aspek 1 kemampuan siswa dalam menggunakan intonasi saat berbicara yang mampu 6 siswa atau (27%), yang kurang mampu 11 siswa atau (50%), dan yang tidak mampu 5 siswa atau (23%). Aspek 2 kemampuan siswa dalam ketepatan sasaran pembicaraan yang mampu 4 siswa atau (18%), yang kurang mampu 12 siswa atau (55%), dan yang tidak mampu 6 siswa atau (27%). Aspek 3 kemampuan siswa dalam melakukan gerak-gerik dan mimik yang tepat yang mampu 2 siswa atau (9%), yang kurang mampu 12 siswa atau (55%), dan yang tidak mampu 8 siswa atau (36%). Aspek 4 kemampuan siswa dalam penguasaan dan isi sesuai topik yang mampu 3 siswa atau (14%), yang kurang mampu 9 siswa (41%), dan yang tidak mampu 10 siswa atau (45%).

Pelaksanaan Pembelajaran Pada Siklus I (pertemuan 2)

Pada pelaksanaan siklus I (pertemuan 2), sudah beberapa siswa mulai berani melakukan *role playing* dengan penguatan yang diberikan oleh guru. Akan tetapi kemampuan siswa dalam berbicara masih sangat rendah, hal ini terjadi karena siswa masih belum terbiasa memainkan perannya masing-masing didepan kelas, untuk itu perlu adanya latihan terlebih dahulu sebelum melakukan *role playing*. Pada tahap ini, penelitian bersama guru wali kelas melakukan diskusi untuk menemukan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah yang akan dihadapi. Berdasarkan hasil observasi awal dan pelaksanaan pembelajaran siklus I (pertemuan 1) yang telah dilaksanakan sebelumnya, hal ini menandakan bahwa kemampuan siswa dalam berbicara masih rendah. Dalam pembahasan dengan wali kelas diperoleh kesepakatan untuk dapat melatih para siswa menggunakan metode *role playing* agar kemampuan berbicara siswa dapat meningkat.

Hasil Kemampuan Siswa Pada Siklus I (pertemuan 2)

Hasil belajar siswa pada pelaksanaan siklus I dalam melakukan drama dengan aspek penilaian indikator yang telah ditetapkan yaitu, kemampuan siswa dalam menggunakan intonasi saat berbicara, kemampuan siswa dalam ketepatan sasaran pembicaraan, kemampuan siswa dalam melakukan gerak-gerik dan mimik yang tepat, serta kemampuan siswa dalam penguasaan dan isi sesuai topik. Dari 22 Jumlah siswa yang memperoleh di atas 75 atau yang mencapai KKM pada kategori mampu hanya 9 siswa atau (45%), pada kategori kurang mampu 8 siswa atau (36%), dan sisanya pada kategori tidak mampu berjumlah 5 siswa atau (23%).

Rekapitulasi Data Berbicara Pada Siklus I (pertemuan 2)

Dari hasil kemampuan siswa pada pembelajaran, hasil teks siklus I (pertemuan 2) menunjukkan dari 22 siswa bahwa aspek 1 kemampuan siswa dalam menggunakan intonasi saat berbicara yang mampu 8 siswa atau (36%), yang kurang mampu 9 siswa atau (41%), dan yang tidak mampu 5 siswa atau (23%). Aspek 2 kemampuan siswa dalam ketepatan sasaran pembicaraan yang mampu 5 siswa atau (23%), yang kurang mampu 12 siswa atau (55%), dan yang tidak mampu 5 siswa atau (23%). Aspek 3 kemampuan siswa dalam melakukan gerak-gerik dan mimik yang mampu 3 siswa atau (14%), yang kurang mampu 11 siswa atau (50%), dan yang tidak mampu 8 siswa atau (36%). Aspek 4 kemampuan siswa dalam penguasaan dan isi topik yang mampu 5 siswa atau (23%), yang kurang mampu 9 siswa (41%), dan yang tidak mampu 8 siswa atau (36%).

Pelaksanaan Pembelajaran Pada Siklus II (pertemuan 1)

Pelaksanaan pembelajaran tindakan siklus II merupakan lanjutan dari pelaksanaan pembelajaran tindakan pada siklus I berdasarkan pada hasil refleksi yang menunjukkan belum adanya peningkatan terhadap siswa. Pada siklus II ini lebih memperhatikan kendala yang akan ditemui selama proses pembelajaran sedang berlangsung dengan lebih memotivasi siswa dalam mengembangkan kemampuan berbicara dengan memperhatikan aspek penilaian berupa, kemampuan siswa dalam menggunakan intonasi saat berbicara, kemampuan siswa dalam ketepatan sasaran pembicaraan, kemampuan siswa dalam melakukan gerak-gerik dan mimik yang tepat, serta kemampuan siswa dalam penguasaan dan isi sesuai topik. Pelaksanaan tindakan kelas pada siklus II dilaksanakan pada hari rabu 24 maret 2021.

Hasil Kemampuan Siswa Pada Siklus II (pertemuan 1)

Dari 22 Jumlah siswa yang memperoleh diatas 75 atau yang mencapai KKM 15 siswa atau (68%) dan sisanya yang tidak mencapai KKM 7 siswa atau (32%). Dari data yang diperoleh sudah mulai terlihat adanya peningkatan tetapi belum mencapai indikator yang diinginkan maka peneliti melanjutkan penelitian tindakan kelas pada siklus I (pertemuan 2).

Rekapitulasi Data Berbicara Pada Siklus II (pertemuan 1)

Hasil rekapitulasi data berdasarkan 4 aspek kemampuan berbicara melalui metode *role playing* pada tindakan kelas siklus II (pertemuan 1) yaitu kemampuan siswa dalam menggunakan intonasi saat berbicara, kemampuan siswa dalam ketepatan sasaran pembicaraan, kemampuan siswa dalam melakukan gerak-gerik dan mimik yang tepat, serta kemampuan siswa dalam penguasaan dan isi sesuai topik dapat diuraikan dibawah ini.

Dari hasil kemampuan siswa pada pembelajaran, hasil teks siklus II (pertemuan 1) menunjukkan dari 22 siswa bahwa aspek 1 kemampuan siswa dalam menggunakan intonasi saat berbicara yang mampu 10 siswa atau (45%), yang kurang mampu 7 siswa atau (32%), dan yang tidak mampu 5 siswa atau (23%). Aspek 2 kemampuan siswa dalam ketepatan sasaran pembicaraan yang mampu 6 siswa atau (27%), yang kurang mampu 13 siswa atau (59%), dan yang tidak mampu 3 siswa atau (14%). Aspek 3 kemampuan siswa dalam melakukan gerak-gerik dan mimik yang tepat atau (23%), yang kurang mampu 10 siswa atau (45%), dan yang tidak mampu 7 siswa atau (32%). Aspek 4 kemampuan siswa dalam kemampuan siswa dalam penguasaan dan isi sesuai topik yang mampu 6 siswa atau (27%), yang kurang mampu siswa (50%), dan yang tidak mampu 5 siswa atau (23%).

Pelaksanaan Pembelajaran Pada Siklus II (pertemuan 2)

Pada tahap ini peneliti bersama guru mitra menyusun rancangan kegiatan perbaikan yang ditemui baik kekurangan pada diri peneliti melakukan kegiatan belajar mengajar serta kemampuan siswa yang cenderung belum mencapai indikator-indikator yang diharapkan dalam berbicara melalui metode *role playing*. Pelaksanaan tindakan siklus II (pertemuan 2) sama seperti pada siklus I, namun lebih menitikberatkan pada aspek-aspek yang mengalami kendala pada siklus I terutama

dari segi kemampuan siswa dalam berbicara melalui metode penggunaan metode *role playing*.

Hasil Kemampuan Siswa Pada Siklus II (pertemuan 2)

Hasil belajar siswa pada pelaksanaan siklus II dalam melakukan drama dengan aspek penilaian indikator yang telah ditetapkan yaitu, kemampuan siswa dalam menggunakan intonasi saat berbicara, kemampuan siswa dalam ketepatan sasaran pembicaraan, kemampuan siswa dalam melakukan gerak-gerik dan mimik yang tepat, serta kemampuan siswa dalam penguasaan dan isi sesuai topik. Dari 22 Jumlah siswa yang memperoleh di atas 75 atau yang mencapai KKM pada kategori mampu 18 siswa atau (82%), pada kategori kurang mampu 4 siswa atau (18%), dan pada kategori tidak mampu (0%).

Dilihat dari data yang diperoleh, hasil belajar siswa siklus II diketahui bahwa 4 aspek dalam mendramatisasikan masalah sosial yaitu, kemampuan siswa dalam menggunakan intonasi saat berbicara, kemampuan siswa dalam ketepatan sasaran pembicaraan, kemampuan siswa dalam melakukan gerak-gerik dan mimik yang tepat, serta kemampuan siswa dalam penguasaan dan isi sesuai topik. Untuk mengetahui kategori mampu tidak secara klasikal diperoleh dari jumlah siswa yang mampu dibagi dengan jumlah seluruh siswa (21 siswa) dan dikalikan seratus. Dari 22 jumlah siswa yang memperoleh di atas 75 atau yang mencapai KKM terdapat 18 siswa atau (82%) dan sisanya yang tidak mencapai KKM hanya 4 siswa atau (18%).

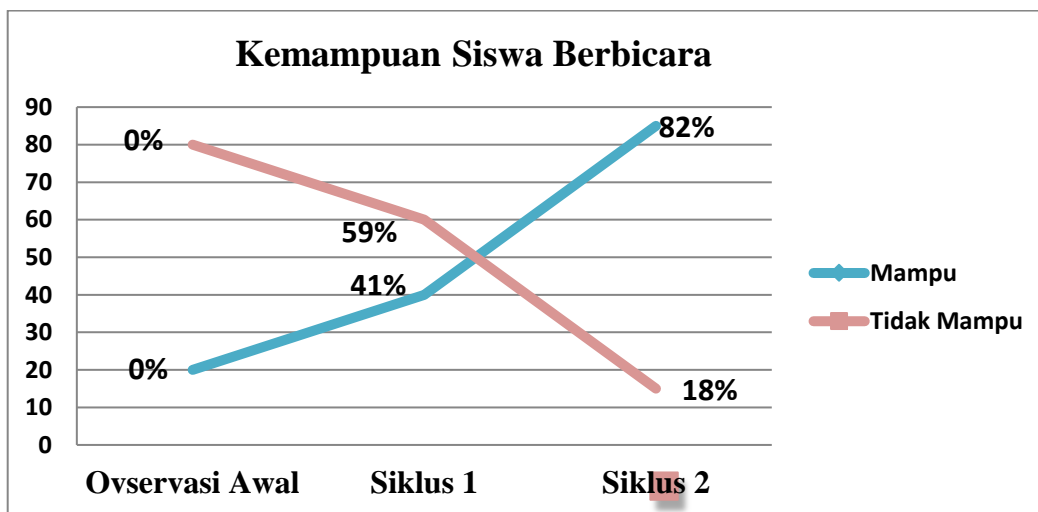
Rekapitulasi Data Berbicara Pada Siklus II (pertemuan 2)

Dari hasil kemampuan siswa pada pembelajaran, hasil teks siklus II (pertemuan 2) menunjukkan dari 22 siswa bahwa aspek 1 kemampuan siswa dalam menggunakan intonasi saat berbicara yang mampu 12 siswa atau (56%), yang kurang mampu 9 siswa atau (45%), dan yang tidak mampu 1 siswa atau (5%). Aspek 2 kemampuan siswa dalam ketepatan sasaran pembicaraan yang mampu 14 siswa atau (64%), yang kurang mampu 6 siswa atau (27%), dan yang tidak mampu 2 siswa atau (9%). Aspek 3 kemampuan siswa dalam melakukan gerak gerik dan mimik yang tepat 8 siswa atau (36%), yang kurang mampu 12 siswa atau (55%), dan yang tidak mampu 2 siswa atau (9%). Aspek 4 kemampuan siswa dalam penguasaan dan isi sesuai topik yang mampu 7 siswa atau (32%), yang kurang mampu 11 siswa (50%), dan yang tidak mampu 4 siswa atau (18%).

PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada proses pembelajaran dilaksanakan dalam dua siklus. Setelah dilakukan analisis terhadap data hasil pengamatan kegiatan belajar mengajar dan kemampuan belajar siswa pada siklus I diperoleh data dari 22 orang siswa yang dikenakan tindakan kelas, 8 siswa (36%) termasuk pada kategori mampu berbicara dalam melakukan drama, 9 siswa (41%) termasuk pada kategori kurang mampu berbicara, dan 5 siswa (23%) termasuk pada kategori tidak mampu berbicara. Hasil capaian dari siklus I belum mencapai indikator kinerja pada penelitian ini yang menetapkan 75% siswa kelas V SDN 2 Tilango Kabupaten Gorontalo dapat mencapai kategori minimal mampu. Kondisi ini mengharuskan peneliti melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung pada siklus I.

DIAGRAM PERBANDINGAN



SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab 4 maka dapat disimpulkan bahwa guru melalui metode *role playing* dalam pembelajaran, kemampuan berbicara siswa kelas V SDN 10 Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara meningkat.

Peningkatan tersebut ditunjukkan dengan nilai rata-rata kelas yang diperoleh. Hasil analisis data pada siklus 1 menunjukkan bahwa dari 22 orang siswa yang dikenakan tindakan kelas, 9 siswa (41%) termasuk pada kategori mampu berbicara dan 13 siswa (58%) termasuk pada kategori kurang mampu berbicara. Kemudian pada siklus II mengalami peningkatan. Dari 22 orang siswa yang mampu berbicara didepan kelas dengan bermain drama sebanyak 18 siswa (82%) sedangkan sisanya 4 siswa (18%) yang belum mampu berdasarkan indikator kemampuan berbicara yang telah ditetapkan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian meningkatkan kemampuan berbicara melalui metode *role playing* pada siswa kelas V SDN 10 Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara, maka dapat diberikan saran sebagai berikut.

- a. Bagi siswa, diharapkan setelah diterapkannya metode *role playing* dapat meningkatkan pengetahuan siswa dalam kemampuan berbicara khususnya dalam hal memainkan drama dengan memperhatikan ketetapan sasaran pembicaraan, ketetapan ucapan, intonasi, ekspresi wajah dan gerakan yang tepat juga siswa mampu terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia yang lebih baik.
- b. Bagi peneliti lain, penelitian ini hendaknya bisa menjadi acuan metode apabila hendak melakukan penelitian sejenis dikemudian hari dan dapat digunakan untuk menambah wawasan dalam rangka meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, Joko Tri Prasetya. 2005 *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Anas Sudijono. 2004. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hartono. *Modul Penelitian Kependidikan*. Pekanbaru: Zanafa Publishing.
- Hasan Alwi, 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Hendry Guntur Tarigan. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbicara*. Bandung : Angkasa.
- Hisam Zaini, dkk. 2007. *Strategi Belajar Aktif*. Yogyakarta : CTSD.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Raja Grafindo.
- Maidar G. Arsjad, Mukti U.S. 1998. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Nursalim A.R. 2010. *Pengantar Kemampuan Berbahasa Indonesia Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: LKIS.
- Oemar Hamalik. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara. Puji Santoso, dkk. 2006. *Materi Pengajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pulukadang, T. Wiwy(2018). *Pembelajaran terpadu*. Ideas Publishing.
- Risa Agustin. 2006. *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya: Serba Jaya.
- Safari. 1995. *Pengujian dan penilaian bahasa dan sastra Indonesia*. Jakarta PT Kartanegara
- Saleh Muntasir. 1985. *Pengajaran terprogram*. Jakarta: Rajawali Press.
- Syaiful Bahri djamarah, Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. PT Asdi Mahasatya.
- Umi Chalsum. at. Al.2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kashiko.
- W.J.S. Purwadaminta. 1994. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- W.S. Winkel. 1993. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia. Yan Tirtobisono. *Kamus Tiga Bahasa*. Surabaya: Apollo.